Implementasi Konsep Kewirausahaan sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Oleh :

Dedi Rianto Rahadi[1] dan Zanial [2]
[1] Dedi1968@yahoo.com
[2] zanial@gmail.com
Universitas Bina Darma, Palembang

ABSTRACT

Un employment and povertyp art of the social problems in Indonesia. Social Entrepreneurshipis one of the ideal solutions through educational activities directed and continuous. These activities are expected to reduce the number of un employment and poverty. Application of Social Entrepreneur can know the social problems and empowerentr epreneurship for socialchange. Especially in the areas of welfare, health and education. Social Entrepreneurship can provide socioeconomic change in favor of the people and provide new opportunities for the community in general. The formulation of the problem is how to implement the concept of socialentrepreneurship as a model of learningincolleges. The studydesignwas a multiplecasestudy. Methods of data collectionusing a combination of approaches (triangulation) whichinclude : surveys , observations , fieldstudies , focusgroupdiscussions , Participatoryruralappraisals andactionresearch . The resultsindicatetheimplementation of social entrepreneurship can be implemented by involvingall the academic elements include faculty, students and the rector and manifested in the form of institutions. The agency was named Business Development Center and Social Entrepreneurship (P2BKS). P2BKS will be the agency that will coordinate the business activities of students through the leading business planning. Suggestions for universities to provide guidanceto studentswhohave a business potential and contribute to the surrounding community.

Keywords :*Social Entrepreneurship , Social Entrepreneurs , social entrepreneurship model*

1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, kewirausahaan sosial tengah berkembang pesat di dunia, termasuk di Indonesia. Kewirausahaan sosial merupakan sebuah konsep baru dalam dunia bisnis yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial, seperti kemisikinan, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Dua prinsip utama dalam kewirausahaan sosial adalah (1) ada inovasi sosial yang bisa mengubah sistem yang ada di masyarakat, serta (2) adanya individu yang bervisi dan kreatif.Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai kewirausahaan sosial bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat. Implementasi model pembelajaran pada kewirausahaan sosial di kota Palembang sudah merupakan suatu kebutuhan. Pihak perguruan tinggi sudah seharusnya menciptakan wiraswasta-wirastasta muda berbasis sosial dikalangancivitas akademika, mulai dari dari dosen dan mahasiswa. Model pembelajaran dibentuk untuk menciptakan wirausaha yang handal dan mampu memberikan perubahan pada masyarakat sekitarnya.Palembang menjadi salah satu dari sembilan kabupaten/kota di Sumsel yang memiliki persentase penduduk miskin di atas angka nasional. Pada 2013, jumlah penduduk

miskin di Palembang mencapai 14,13% dari total penduduk 1,63 juta jiwa. Untuk Sumsel sendiri tercatat 14,24%. Sementara angka rata-rata nasional hanya 11,3%. Walaupun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan 2011, yakni 14,14% dengan total penduduk 1,48 juta jiwa, dia mengingatkan, penurunan itu tidak signifikan. Sebab, penurunan hanya 0,1% dengan rasio penduduk dan rata-rata nasional yang terus meningkat. "Sampai saat ini (Kota Palembang) masuk dalam range tingkat kemiskinan (Koran Sindo, 17 April 2014). Tujuan penelitian untuk mengimplementasikan konsep kewirausahaan sosial sebagai model pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan identifikasi masalah dapat perumusan masalah yaitu bagaimana mengimplementasikan konsep kewirausahaan sosial sebagai model pembelajaran di perguruan tinggi khususnya di kota Palembang ? Desain penelitian adalah *multiplecasestudy*. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kombinasi (triangulation) yang meliputi: survey, *observasi, fieldstudy, focusgroupdiscussion*, PRA (*Participatoryruralappraisal*) dan *action Research.*

2. Kajian Pustaka

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar(Karen Braun, 2009). Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat (A.B. Susanto. 2007). wirausaha sosial seperti seseorang yang sedang menabung dalam jangka panjang karena usaha mereka memerlukan waktu dan proses yang lama untuk dapat terlihat hasilnya(Roger.L . Martin &SallyOsberg, 2007)

Wirausaha sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan(John Elkington&PamelaHartigan, 2008), serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat.Kajian mengenai kewirausahaan sosial melibatkan berbagai ilmu pengetahuan dalam pengembangan serta praktiknya di lapangan. Lintas ilmu pengetahuan yang diadopsi kajian kewirausahaan sosial merupakan hal penting untuk menjelaskan serta membuat pemikiran-pemikiran baru(Karen Braun,2009).

2.1. Model Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial (*socialentrepeneurship*) menjadi bahasan menarik pada beberapa tahun belakanngan ini. Kewirausahaan sosial menjadi penyeimbang bagi kewirausahaantradisonal komersial yang semata-mata hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan keadaan masyarakat dan lingkungan.Kewirausahaan sosial (*socialentrepreneurship*) dapat dikatakan sebagai seni untuk menciptakan bisnis sosial yang bertanggung jawab yang bertujuan bukan hanya untuk menghasilkan keuntungan semata akan tetapi juga berusaha memecahkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Pengusaha sosial biasanya memulai menjalankan usahanya dengan konsep "triplebottomline" . Triplebottomline mengacu kepada 3 aspek yang sangat penting yaitu aspek manusia, aspek keuntungan dan aspek lingkungan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa dalam kewirausahaan sosial, harus dapat berjalan secara finansial, sosial dan lingkungan bertanggung jawab.

Pengusaha sosial (*socialentrepreneur*) atau disebut dengan wirausaha sosial dapat disebut sebagai individu yang visioner yang mampu memberikan solusi kreatif untuk memecahkan beberapa permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita. Mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan cara untuk mengubah sistem, dan menyebarluaskan gagasannya sehingga dapat menggerakkan seluruh masyarakat untuk bekerja sama mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

2.2. Kewirausahaan Sosial Di Indonesia

Kewirausahaan sosial harus dimulai dari individu yang memiliki jiwa pengabdian dan mau berkorban bagi kepentingan orang lain dan akan lebih lengkap lagi apabila individu tersebut memiliki naluri bisnis yang hebat. Banyak orang yang memilki naluri bisnis bagus tetapi tidak mau membagikan untuk kepentingan masyarakat luas, jadilah pengusaha sukses yang berorientasi profit. Apabila dari satu juta penduduk sudah ada 10 orang yang berjiwa socialentrepreneurship saja maka saya yakin kemiskinan di Indonesia akan lebih cepat teratasi, sayang melahirkan seorang

wirausahawan bukan perkara mudah meskipun di banyak perguruan tinggi sudah diajarkan tentang kewirausahaan. Apabila pelajaran agama di sekolah-sekolah sudah menekankan pada penghayatan iman yang lebih menghargai dan mencintai kehidupan saya yakin nilai dasar keimanan yang benar tersebut akan dapat membantu munculnya wirausahawan sosial yang handal. Kita tidak menghendaki jumlah wirausahawan banyak tetapi yang kita kehendaki wirausaha sosial yang kreaktif dan inovatif yang mau bekerja untuk mensejahterakan orang lain. Ada beberapa contoh wirausaha sosial yang berhasil di Indonesia (Swa,17 Feb 10):

1) BaitulMaalWat-Tamwill yang didirikan oleh Amin Azis di Jakarta tahun 1995 dan sampai akhir tahun 2009 telah berdiri sekitar 500 BMT.
2) Emily Sutanto dengan PT Bloom Agro membina 2.300 petani yang tergabung dalam 28 kelompok tani yang menghasilkan pangan organik di tasikmalaya, pada tahun 2009 telah berhasil eksport 19 ton beras organik ke Amerika Serikat.
3) Koperasi peternak Bandung Selatan berdiri tahun 1969, sekarang ini telah memiliki 5.285 peternak sapi dari tiga kecamatan dan telah berkembang dengan 7 unit usaha yang salah satunya bank perkreditan rakyat.

Masih banyak contoh-contoh organisasi sosial lain yang bergerak di bidang bisnis yang berorientasi bukan pada profit semata-mata tetapi lebih pada pengentasan kemiskinan atau mensejahterakan anggota organisasi tersebut. Peran individu sebagai inisiator dan motivator untuk menumbuh kembangkan kewirausahaan sosial menjadi jawaban penting untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam ini. Kearifan lokal orang Jawa khususnya serta bangsa Indonesia pada umumnya tercermin pada sifat bangsa Indonesia yang senang **gotong royong** "*HolobisKuntul baris*" dapat dipakai untuk alasan mendirikan koperasi asal ada orang yang jujur, kreaktif dan mau berbakti untuk menjadi pemimpin dan memiliki semangat pejuang untuk memajukan desa.

2.3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kewirausahaan yang digunakan masih bersifat teoritis yang bercirikan *teachercenteredlearning*sehingga obyektif pembelajaran yang tercapai hanyalah aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum tercapai. Bertitik tolak dari masalah tersebut, maka model pembelajaran kewirausahaan harus disesuaikan menjadi model pembelajaran yang bercirikan *studentcenteredlearning*, yaitu model pembelajaran kewirausahaan berbasis portofolio, dimana model pembelajaran ini menggunakan pendekatan siswa aktif, multi metode pengajaran dan multi sumber pembelajaran. Model pembelajaran untuk menginternalisasikan jiwa kewirausahaan dengan indikator dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis progresivismemenekan-kan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengem-bangan belajar peserta didik aktif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Model pembelajaran kewirausahaan sosial diimplementasikan pada perguruan tinggi swasta di kota Palembang. Karena keterbatasan waktu dan biaya, maka ditetapkan satu PTS dengan kriteria belum memiliki lembaga kewirausahaan dan ada materi kuliah kewirausahaan, ada persetujuan dari pihak rektorat untuk mengimpletasikan kegiatan kewirausahaan sosial dan ada keinginan dari civitas akademika untuk membantu masyarakat kususnyadisekitar kampus. Kegiatan diawali dengan kesediaan pihak PTS untuk melaksanakan kewirausahaan sosial dengan terlebih dahulu mengirimkan surat kesediaan dari peneliti. Komitmen dan persetujuan dilakukan secara tertulis oleh PTS bersedia dijadikan tempat untuk mengimplementasikan hasil penelitian. Langkah berikutnya dibuatkan lembaga formal diberi nama Pusat Pengembangan Bisnis Dan Kewirausahaan Sosial (P2BKS). Lembaga tersebut dilengkapi dengan struktur organisasi yang akan mendukung kegiatan kewirausahaan sosial. Struktur organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 1. Struktur Organisasi Pusat Pengembangan Bisnis Dan Kewirausahaan Sosial (P2BKS)

Setelah dibentuknya P2BKS dan menempatkan orang-orang yang akan membantu kegiatan pada lembaga tersebut. Selanjutnya dilakukan pelatihan dan pendampingan dengan materi topik kewirausahaan sosial kepada dosen dan mahasiswa. Materi diberikan selama tiga kali pertemuan dengan pendekatan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifkan peserta. Materi disampaikan secara praktis langsung pada praktisi maupun contoh-contoh pengusaha sosial yang berhasil. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan ada keinginan yang kuat dari civitas akademika untuk menjalankan P2BKS dengan baik. Keinginan untuk membantu dan peduli kepada masyarakat serta menumbuhkan jiwa sosial menjadi dasarkan bagi civitas akademika untuk tetap komitmen dalam menjalankan kewirausahaan sosial.

Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan yang dilaksanakan P2BKS tidak hanya memberikan pelatihan kepada mahasiswa tetapi juga membantu para dosen untuk memperkenalkan kewirausahaan sosial

yang akan disampaikan pada perkuliahan kewirausahaan. Untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan sosial, P2BKS melaksanakan lomba dengan diberi tema **"Peduli Kepada Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial".** Lomba ditujukan kepada mahasiswa, melalui pembuatan rencana bisnis kewirausahaan sosial. Kriteria rencana bisnis kewirausahaan sosial diantaranya, rencana bisnis tidak hanya berorientasi kepada keuntungan tetapi juga berorientasi sosial, memiliki dampak kepada masyarakat sekitar kampus melalui kegiatan sosial yang dijalankan. Tiga proposal rencana bisnis sosial yang memenuhi kriteria akan diberikan dana bergulir sebesar Rp 1.000.000 dari peneliti dan kekurangan dana bergulir akan dibantu oleh pihak rektorat. Dana tersebut harus dikembali oleh mahasiswa tanpa dikenakan bunga dalam jangka waktu enam bulan. Dana yang sudah dikembalikan akan diberikan kepada mahasiswa lainnya dengan prosedur dan syarat yang sama.

Gambar 3. Penyerahan Hadiah dan Dana Bergulir

3.2. Kegiatan Pusat Pengembangan Bisnis Dan Kewirausahaan Sosial (P2BKS)

Kegiatan Pusat Pengembangan Bisnis Dan Kewirausahaan Sosial (P2BKS), diantaranya melakukan diskusi terkait dengan program kerja P2BKS. Diskusi yang diangkat terkait dengan kompetisi yang akan dilakukan. Bagaimana mengeluarkan ide kreatif terkait dengan kewirausahaan sosial. Kesimpulan diskusi yang dilakukan menunjukkan pertama, ide kreatif harus dimulai dari hal-hal yang unik dan kreatif. Penemuan baru biasanya sangat berpeluang untuk menembus pasar, apalagi khas, unik, dan dibutuhkan orang banyak. Kedua**,** melakukan duplikasi usaha lain: Amati Tiru dan Modifikasi (ATM**).** Percayalah, ide usaha tersebar dimana-mana, bahkan di depan mata. Mahasiswa perlu membaca peluang, mengukur potensi, dan berani mengambil resiko. Misalnya, di sekitar ada rumah makan bakmi yang cukup laris. Apa salahnya bersaing secara sehat di tenpat yang sama dengan produk yang sama. Mahasiswa cukup menduplkikasi usaha tersebut, tapi harus memberikan nilai tambah kepada konsumen, seperti pelayanan, harga, kecepatan, keramahan. Ketiga, memberikan nilai tambah selain menduplikasi, Dalam membuat ide kreatif, dapat memberikan fasilitas tambahan, tapi ini harus dengan sedikit sentuhan kreatifitas. Misalnya, tetangga membuka warnet, maka masih bisa menyainginya dengan tambahan fasilitas atau memperluas penawaran yang ada.

3.3. Model Pembelajaran Kewirausahaan Sosial

Globalisasi ekonomi dan era informasi mendorong industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang handal dan memiliki jiwa kewirausahaan. Akan tetapi tidak setiap lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa kewirausahaan seperti yang diinginkan oleh lapangan kerja tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lulusan perguruan tinggi yang

memiliki jiwa kewirausahaan khususnya kewirausahaan sosial. Ada suatu pendapat bahwa, saat ini sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih lemah jiwa kewirausahaannya. Sedangkan sebagian kecil yang telah memiliki jiwa kewirausahaan, umumnya karena berasal dari keluarga pengusaha atau dagang. *Tracerstudy* atau penelusuran lulusan perguruan tinggi yang dilakukan terhadap lulusannya (Tracer Study, 2004) menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan menempati urutan paling bawah atau paling lemah. Hasil penelusuran lulusan ini menunjukkan bahwa salah satu misi institusi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan masih belum terpenuhi. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan umumnya memiliki potensi menjadi pengusaha tetapi bukan jaminan menjadi pengusaha, dan pengusaha umumnya memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan seseorang tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan kepemimpinan, kemandirian (termasuk di dalamnya adalah kegigihan), kerja sama dalam tim, kreatifitas, dan inovasi. Salah satu kemungkinan penyebab lemahnya jiwa kewirausahaan lulusan perguruan tinggi ini ditengarai oleh proses pembelajaran di perguruan tinggi yang masih terbatas pada teori semata dan belum secara terkondisi membangun jiwa kewirausahaan tersebut dalam kegiatan nyata industri dan dunia kerja. Penyebab lainnya adalah perkuliahan masih bertumpu pada cara pembelajaran Teacher Center yaitu dosen sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Cara pembelajaran ini terbukti menghasilkan lulusan yang tingkat kemandiriannya rendah.

Dalam kondisi seperti ini, maka lulusan PT dituntut untuk tidak hanya mampu berperan sebagai pencari kerja tetapi juga harus mampu berperan sebagai pencipta kerja. Keduanya memerlukan jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, agar supaya PT mampu memenuhi tuntutan tersebut, berbagai inovasi diperlukan diantaranya adalah inovasi pembelajaran dan perubahan silabus dan konten pada mata kuliah kewirausahaan. Model Pembelajaran yang dapat dilakukan dengan merevisi kurikulum dengan mengedepankan konsep pembinaan mental, kemampuan teoritis dan praktisi bisnis melalui inkubator bisnis. Model pembelajaran yang diinginkan dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini :

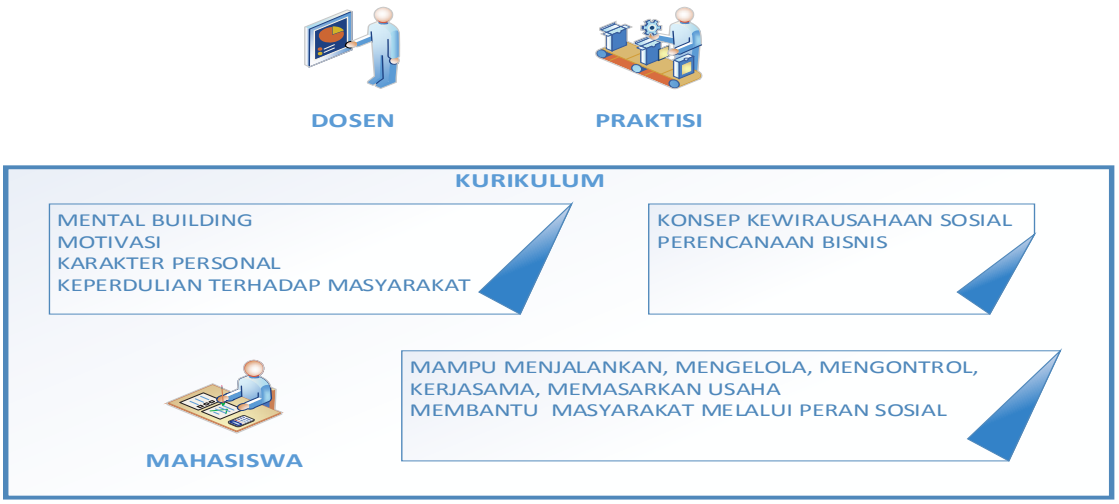

GAMBAR 12. MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MELIBATKAN PRAKTISI, DOSEN DAN MAHASISWA SECARA INTERAKTIF MELALUI KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

4. Pembahasan

*Kewirausahaan Sosial*Sebagai Sosial

Kewirausahaan sosial dinilai sebagai solusi dalam upaya mempercepat penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini tak lain karena kewirausahaan sosial menawarkan kelebihan manfaat dari sekedar menciptakan

lapangan kerja. Kewirausahaan sosial memiliki kebermanfaatan yang luas karena wirausahawan bukan hanya berhadapan kepada karyawan yang menjadi mitra kerja tetapi juga masyarakat luas.

Kewirausahaan Sosial atau *Social Enterpreneurship* merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Orang yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial disebut *Social Entrepreneur*. Santosa (2007)mendefinisikan *Social enterpreneur*sebagai seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaanuntuk melakukan perubahan sosial (*socialchange*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*educationandhealthcare).* Kewirausahaan sosial, ada juga yang mengatakan dengan istilah *socialbusiness* adalah suatu aktivitas yang tujuan utamanya untuk sosial, yang dikelola dengan pendekatan bisnis. Semua kegiatan bisnis yang ada dalam perusahaan untuk satu tujuan, yaitu kegiatan sosial, sehingga semua dana yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan sosial wajib dikelola dengan memperhatikan kelangsungan bisnis. Hal ini berbeda jika murni usaha sosial, ketika dana yang diperoleh habis, tak ada kelanjutannya. Sebagai contoh, dana sosial *Bill Gates*, tidak semua nya berasal dari dirinya sendiri, namun juga menerima kontribusi dari berbagai kalangan. Kontribusi ini tentu saja tak dapat diandalkan, sehingga bagi siapapun yang ingin terjun dalam kewirausahaan sosial, harus bisa mengandalkan dana sendiri, disamping itu bisa memperoleh dana dari CSR (*Corporate Social Responsibilities*) perusahaan. Dana CSR ini juga mengalami pasang surut, sejalan dengan pasang surutnya perusahaan itu sendiri. Berdasar pengamatan, sekarang makin banyak perusahaan yang melakukan CSR sendiri. Nilai yang diperoleh dari perusahaan yang melakukan CSR nya sendiri adalah masyarakat lebih mengenal perusahaan tersebut, yang tidak hanya bergerak di bidang bisnis, namun juga memperhatikan tanggung jawab sosial masyarakat sehingga nilai perusahaan meningkat di mata masyarakat, membuat masyarakat juga loyal pada produk yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, karena tahu sebagian dana keuntungan akan kembali ke masyarakat.

Kesadaran masyarakat ini membuat perusahaan membentuk unit usaha sendiri yang bergerak di bidang *socialbusiness*, yang diawali dengan menetapkan tujuan sosialnya, baru bagaimana merealisasikan target sosial tersebut dengan pendekatan manajemen bisnis. Sebagaimana telah ditulis dalam blogYoga, di Indonesia makin banyak perusahaan yang menyadari fungsi sosial bisnis ini. Misalkan PuteraSampurna Foundation (PSF), sebuah lembaga yang mempunyai visi sosial untuk menciptakan pemimpin bangsa melalui jalur pendidikan pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan. Salah satu caranya, antara lain PSF mempunyai unit bisnis *Acces Education Beyond*, yang hasilnya digunakan untuk membantu pendidikan. Unit bisnis ini tugasnya mencari investor, yang bersedia membiayai dan membantu memberdayakan perempuan. Dalam melakukan kegiatannya, PSF tetap menggunakan ilmu-ilmu bisnis pada umumnya, seperti *marketing*, keuangan dsbnya, hanya tujuannya untuk sosial (Majalah Stabilitas Perbankan No.61 Juli 2011, halaman 36-37).

Kewirausahaan sosial menitikberatkan usahanya sejak awal dengan melibatkan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat kurang mampu secara finansial maupun keterampilan untuk secara bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya dikembalikan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Melalui metode tersebut, kewirausahaan sosial bukan hanya mampu menciptakan banyak lapangan kerja, tetapi juga menciptakan *multipliereffect* untuk menggerakkan roda perekonomian, dan menciptakan kesejahteraan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi konsep kewirausahaan sosial harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengutamakan kebutuhan masyarakat sekitar dengan melibatkan civitas akademika. Konsep kewirausahaan yang dikembangkan mahasiswa harus berwawasan sosial diharapkan akan berdampak pada perubahan sosial pada masyarakat dan mahasiswa.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesehatan merupakan tujuan dari implementasi kewirausahaan sosial. Untuk mewujudkan konsep kewirausahaan yang baik, dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi kepada keaktifan siswa dan pelatihan kewirausahaan sosial. Model pembelajaran harus dikuasai oleh dosen dengan didampingi praktisi yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan wirausaha sosial.

Saran bagi pelaksanaan kewirausahaan sosial, perlu komitmen semua pihak yang terlibat khususnya civitas akademika, masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Pendampingan kepada mahasiswa dalam mengelola perlu dilakukan secara berkelanjutan sampai usaha yang dilakukan berhasil

Referensi

[1] A.B. Susanto. 2007. Corporate Social Responsibility. Jakarta : The Jakarta Consulting Group, hal. 54

[2] Hendrik Budi Untung. 2008. Corporate Social Responsibility. Jakarta : Sinar Grafika. hlm. 23

[3] John Elkington&PamelaHartigan, 2008, The Power of UnreasonablePeople: How Social EntrepreneursCreateMarketsThatChanget he World Chapter 1: CreatingSuccessful Business Models. USA: Harvard businessschoolpress. page. 76

[4] Karen Braun, Social Entrepreneurship: Perspectives on anAcademicDiscipline. Theoryin Action, Vol. 2, No. 2, April 2009.

[5] Karen Braun, Social Entrepreneurship: Perspectives on anAcademicDiscipline. Theoryin Action, Vol. 2, No. 2, April 2009. Hlm. 75.

[6] Peter Drucker, 1985. InnovationandEntrepreneurship: PracticeandPrinciples. New York: William Heinemann Ltd. hlm. 67

[7] Peter Drucker, 1985. InnovationandEntrepreneurship: PracticeandPrinciples. New York: William Heinemann Ltd. hlm. 67

[8] Roger.L . Martin &SallyOsberg. Social Entrepreneurship: The Case For Definition. 2007. Stanford Social InnovationReview. Jr,University.page 3-4

[9] VasudhaVasakaria. A Study on Social EntrepreneurshipandtheCharacteristics of Social Entrepreneur, The IcfaianJournal of Management Research, Vol. VII, No. 4, 2008. Hlm. 35